BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Di era zaman globalisasi saat ini banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Tidak mudah untuk memenuhi tuntutan tersebut, terutama kebutuhan hidup di negara-negara berkembang. Salah satu ciri negara berkembang adalah tidak seimbangnya jumlah tenaga kerja yang ada dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Di Indonesia sendiri masih banyak tenaga kerja yang belum terserap. Sumber Daya Manusia yang tersedia di Indonesia saat ini sebanyak 116,5 juta sedangkan kesempatan kerja yang tersedia hanya mencapai 108,2 juta, sehingga angka pengangguran sebesar 8,32 juta orang (beritasore.com). Bagi generasi muda yang sudah atau akan lulus hal ini menjadi peringatan keras akan keberlangsungan masa depannya. Bagi para lulusan yang memiliki keterampilan akademis atau keahlian yang baik hal tersebut mungkin kurang menjadi masalah. Namun, bagi lulusan yang kurang memiliki kemampuan yang handal hal ini menjadi suatu rintangan yang cukup mengganggu bagi masa depannya. Apalagi tuntutan hidup yang semakin tinggi ditambah dengan kondisi-kondisi yang cenderung frustrasi karena tidak bisa melakukan hal-hal yang produktif, banyak yang mengambil cara-cara pintas seperti mencuri, menipu, merampok, bahkan membunuh demi mendapatkan keuntungan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, hal tersebut biasanya didominasi oleh kaum pria. Sedangkan yang mampu dilakukan oleh kaum wanita yang telah putus asa dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu prostitusi atau pelacuran. Salah satu kawasan lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara adalah Kawasan Dolly.

Kawasan Dolly sebelum ditutup tahun 2014 merupakan salah satu kawasan tempat praktek prostitusi yang terletak di Kota Surabaya. Tempat lokalisasi Dolly-Jarak ini sudah beroperasi selama 47 tahun dan sempat tercatat sebagai tempat lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara (Saputra, Rendra, 2013, par. 3). Menurut Tjahjo Purnomo dan Siregar (1982), semula kawasan Dolly adalah pekuburan Tionghoa. Namun pada tahun 1967, seorang perempuan keturunan Belanda-Jawa bernama Dolly Khavit mantan PSK membuka usaha pelacuran. Ia mengambil mucikari dari Kampung Cemoro Sewu dan membangun wisma bernama Wisma Barbara. Kemudian muncul banyak wisma sejenis yang bergerak disekitar awal tahun 1970, lalu perkampungan ini berubah nama menjadi Gang Dolly. Praktek prostitusi yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda ini telah

memperkerjakan banyak wanita untuk berbagai kelas sesuai dengan tarifnya, mulai dari kelas atas yang berada di Gang Dolly hingga kelas menengah kebawah yang berada di wilayah Jarak Putat Jaya.

Pengaruh kegiatan praktek prostitusi Gang Dolly tidak hanya terjadi pada orang dewasa namun juga terjadi pada remaja yang tinggal dan tumbuh di lingkungan tersebut. Menurut Supartini (2004), salah satu faktor yang sangat mendukung perkembangan anak adalah faktor lingkungan keluarga, karena pada lingkungan keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang dikenal anak sebelum mengenal dunia luar. Perkembangan anak bisa terganggu jika salah satu anggota keluarga atau keluarga tinggal di lingkungan lokasi prostitusi. Kondisi pemukiman warga yang berada ditengah-tengah kegiatan prostitusi membuat pengaruh yang negatif terhadap kehidupan sosial anak-anak baik anak-anak dari penduduk lokal, maupun anak-anak dari para PSK.

Lingkungan di Gang Dolly tentunya secara tidak langsung memberikan dampak pada pola pikir anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan tersebut. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku *modelling*. Berdasarkan penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Albert Bandura dan Richard Walters (1959,1963) pada anak-anak yang berkenaan dengan peniruan menyatakan bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus-menerus. Setiap hari anak-anak dari sejak dini di lingkungan Gang Dolly mendapat contoh bahwa tindakan mabuk-mabukan, minum minuman keras, pelacuran, dan berzina adalah hal yang wajar dan lumrah untuk dilakukan. Setiap hari anak-anak melihat dalam keseharian bahwa makan dan minum dari hasil pelacuran, menjadi calo dan mucikari, serta menjual minuman keras seakan-akan hal tersebut merupakan hasil kerja yang halal tanpa celah. Dengan “Pendidikan” setiap hari seperti itu tidak sedikit anak-anak yang besar di lingkungan Gang Dolly akhirnya menjadi bagian kehidupan dari prostitusi tersebut.

Pada bulan Juni 2014, Walikota Surabaya, Ibu Tri Rismaharini memustikan untuk menutup tempat lokasi Gang Dolly tersebut. Hal ini menyebabkan banyaknya peralihan profesi yang dilakukan oleh warga Gang Dolly. Apabila sebelumnya berprofesi sebagai mucikari sekarang mengalihkan wismanya menjadi kos-kosan; sebelumnya bekerja sebagai preman saat menjadi pemilik UKM Batik; yang dulunya penjual minuman keras sekarang menjadi penjaga kos-kosan (Anonim, *personal communication*, February 10, 2018). Peralihan profesi warga Gang Dolly yang semakin membaik ini mengakibatkan kondisi lingkungan sosial di Gang Dolly juga semakin membaik. Saat ini Gang Dolly memberikan fasilitas

bagi anak-anak agar dapat bermain seperti anak-anak lainnya yang tinggal di luar Gang Dolly. Contohnya, pembangunan lapangan futsal yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya di Gang Dolly.

Peralihan profesi yang dilakukan oleh mantan-mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) berpengaruh pada aspek perekonomian warga di Gang Dolly. Selain hal tersebut juga berpengaruh pada kehidupan sosial anak-anak dengan orangtua yang sebelumnya bekerja sebagai PSK. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pekerjaan “menjual” diri untuk sebagian besar masyarakat adalah pekerjaan yang tidak memiliki moral serta melanggar norma agama, adat istiadat, dan hukum. Dijelaskan oleh Kartono (2003) akibat cap negatif pada PSK timbul reaksi sosial pada masyarakat yang bersifat menolak, masa bodoh, dan acuh tak acuh. Sikap menolak dapat dicampur dengan rasa benci, ngeri, jijik, takut, dan marah. Hal ini memungkinkan terjadinya konflik batin yang dialami oleh mantan PSK dan anak-anak. Disatu sisi para mantan PSK ingin menjalani kehidupan yang normal seperti pada umumnya namun mereka seakan tidak memiliki daya untuk mengubah pandangan masyarakat yang sudah terlanjur memberikan label yang buruk atau perilaku menyimpang walaupun terhadap mantan PSK. Begitu juga dengan anak-anak yang memiliki orangtua sebagai mantan PSK. Keinginan anak-anak agar diterima secara jujur dan lapang di lingkungan bermainnya mengalami hambatan oleh karena cap yang terlanjur diberikan masyarakat kepada pekerjaan orangtua mereka terdahulu ditambah lagi karena adanya label yang telah melekat dalam diri orangtua mereka sehingga hal tersebut sangat berdampak dalam kehidupan mereka sehari – hari. Permasalahan yang remaja ini hadapi tidak hanya berada dalam lingkup lingkungan bermainnya saja melainkan juga ternyata terjadi dalam lingkup keluarga remaja sendiri dan lingkungan sekolah. Seringkali remaja dengan orangtua sebagai mantan PSK ini mendapat masalah dengan teman – teman. Seperti ketika remaja ini berpendapat maka pendapat mereka tidak didengarkan, baik oleh beberapa guru maupun teman – teman. Bahkan ketika remaja ini mengalami musibah, beberapa guru tersebut tidak segan untuk melumrahkan musibah yang terjadi karena guru tersebut berpendapat bahwa hal layak ini terjadi karena remaja ini merupakan anak dari seorang mantan PSK. Dalam lingkup keluarga pun seringkali remaja ini dipandang sebelah mata. Bagi keluarga besar remaja ini, anak dari seorang mantan PSK tidak akan mampu untuk menjadi lebih baik dari saudara – saudara mereka lainnya sehingga remaja menjadi kurang mampu untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan cenderung tertutup selama masa perkembangan mereka. Hal tersebut menyebabkan remaja gagal dalam proses adaptasi dan cenderung menyelesaikan permasalahannya dengan menarik diri dari lingkungan atau menutup diri. Dalam kajian psikologi, kemampuan

psikologi individu ketika menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan disebut dengan resiliensi (Masten, dalam Ayu, 2012).

Menurut Jackson (dalam Pasudewi, 2013) resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan pada keadaan yang sulit. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Menurut Grotberg (dalam Handayani, 2013) ada tiga karakteristik resiliensi, yakni *I HAVE* (Merupakan karakteristik resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya); *I AM* (Merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi); *I CAN* (sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal).

Berdasarkan penjelasan aspek-aspek resiliensi menurut Groberg diatas, dapat disimpulkan, bahwa seseorang yang dikatakan resilient harus memiliki semua karakteristik tersebut untuk menjadi resilien, yaitu dukungan eksternal (*I have*), mengembangkan kekuatan batin (*I am*), interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah (*I can*), serta status sosial ekonomi yang juga berdampak signifikan pada tingkat resiliensi. Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2009) terdapat lima faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi antara *I Have*, *I Am*, dan *I Can* tersebut yaitu Kepercayaan (*trust*); Otonomi (*autonomy*); Inisiatif (*initiative*); Industry (*industry*); Identitas (*identity*). Endang (dalam Rahmi, 2014) menyatakan salah satu cara untuk meringankan beban persoalan yang dihadapi adalah dengan melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Secara umum *self disclosure* dapat didefinisikan sebagai proses pengungkapan informasi mengenai diri kepada orang lain. Menurut Jourard (dalam Rahmi, 2014) *self disclosure* adalah pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak.

Menurut Taylor dkk (2009) pengungkapan informasi atau perasaan tentang dirinya pada orang lain, biasanya bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar, seperti jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan

pribadinya, seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

De Vito (2011) mengemukakan pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat didalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang diajak berinteraksi menyenangkan dan membuat masing-masing pihak merasa aman serta dapat membangkitkan semangat, maka memungkinkan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa individu tertentu dapat menutup diri karena merasa kurang percaya pada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan suatu proses pengungkapan informasi secara sengaja kepada orang lain mengenai diri sendiri yang bersifat deskriptif atau evaluatif, seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide.

Anak-anak yang memiliki orangtua sebagai mantan PSK memiliki citra negatif dimata masyarakat luas. Akibatnya anak-anak akan mengalami masa-masa sulit dalam proses adaptasi dan hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan resiliensi anak terhambat. Namun, hal tersebut dapat diatasi apabila anak-anak dengan orangtua mantan PSK mampu untuk melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Apabila anak-anak mantan PSK mampu mengungkapkan diri dengan menyampaikan secara sengaja mengenai perasaan, sikap, keinginan, motivasi, dan ide pada teman sebaya atau pada lingkungannya maka mereka akan mampu bertahan dalam keadaan sulit selama masa adaptasi pasca peralihan profesi orangtua mereka.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja anak mantan Pekerja Seks Komersial ?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja anak mantan Pekerja Seks Komersial.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orangtua Sebagai Mantan PSK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai *self disclosure* dalam kaitannya dengan resiliensi sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya mendidik anaknya agar tetap bertahan atau tetap kuat saat mengalami kondisi yang sakit.

2) Bagi Anak dengan Orangtua Mantan Pekerja Seks Komersial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan terhadap pentingnya *self disclosure* yang selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kemampuan resiliensi.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tentang *self disclosure* dan resiliensi pada anak dengan orangtua mantan PSK dan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

C. Kaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah mengenai *self disclosure* sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat atau variabel tergantung. Sebelumnya penelitian mengenai *self disclosure* (pengungkapan diri) juga telah cukup banyak diteliti pada penelitian sebelumnya, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatur Rhosyidah (2015) dengan judul “Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua di daerah Karanganyar Probolinggo”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 37 orang dan dilaksanakan di daerah Karanganyar, Kabupaten Probolinggo. Hasil dari penelitian memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada menantu perempuan dengan ibu mertua. Artinya, apabila kemampuan

keterbukaan diri pada menantu perempuan tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal yang terjadi antara ibu mertua dengan menantu perempuan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Rahmadhaningrum (2013) dengan judul “Hubungan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 62 siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul pada bulan Juni 2013. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial remaja. Secara khusus sebagian besar responden memiliki kemampuan keterbukaan diri dalam kategori sedang sedangkan interaksi sosial remaja sebagian besar termasuk dalam kategori baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tawaduddin Nawafilaty (2015) dengan judul “Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure* dan *Delinquency* Remaja”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa SMA X di Surabaya. Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang keharmonisan keluarga dengan *self disclosure* dan *delinquency* remaja.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Pinta Destiny Sianturi, Frieda Nuzulia (2019) dengan judul “Hubungan antara *Self Disclosure* dengan Aliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa suku batak yang sedang menempuh studi tahun pertama di Universitas Diponegoro Semarang. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah semakin tinggi kemampuan *self disclosure* individu, maka semakin rendah alienasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Anisya Tri, Ario Pamula, Citra Sukma, Didik Setiawan, Fristmia Manalu, dan Giva Amara (2016) dengan judul “Hubungan antara *Self Disclosure* dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial Line”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 101 mahasiswa Universitas Panacasila Jakarta yang berusia 19-28 tahun yang dengan secara aktif menggunakan media sosial Line. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal. Artinya, semakin tinggi kemampuan individu dalam melakukan keterampilan *self disclosure* maka semakin tinggi pula kualitas yang dimiliki individu dalam berkomunikasi interpersonal.

Sementara itu, penelitian mengenai resiliensi telah cukup banyak diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Herio Rizki Dewinda (2015) dengan judul “Hubungan antara *Self Disclosure* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Putra Bangsa Yayasan Budi Mulia Padang”. Hasil dari penelitian memberikan kesimpulan bahwa remaja yang memiliki *self disclosure* yang tinggi atau senang mengungkapkan diri kepada individu lain, maka remaja tersebut memiliki resiliensi yang tinggi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Meggy Octariany (2017) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Petugas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta”. Subjek pada penelitian ini berjumlah 200 personil dari Dinas Pemadam Kebakaran di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi pada petugas pemadam kebakaran DKI Jakarta.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sizka Nofryani, Ria Novianti, dan Daviq Chairilisyah (2019) dengan judul “Hubungan *Self Esteem* dengan Resiliensi pada Anak Jalanan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru”. Subjek dalam penelitian berjumlah 32 anak jalanan yang berusia 2-6 tahun. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada anak jalanan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah Dyan Ayu, Nur Oktavia Hidayati, dan Ai Mardhiyah (2017) dengan judul “Gambaran Resiliensi pada Remaja” dengan jumlah subjek sebanyak 191 ANDIKPAS di LPKA Sukamiskin. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebanyak 83% tingkat resiliensi yang dimiliki Andikpas berada kategori sedang dengan komponennya adalah optimisme sedangkan 8.5% Andikpas memiliki resiliensi rendah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riza dan Ike Herdiana (2012) dengan judul “Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Kelas 1 Medaeng”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dan *Life History Quisoinaire* yang diberikan pada 6 orang narapidana. Hasil yang diperoleh pada penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari orang-orang terdekat, spiritulitas, dan usia mempengaruhi tingkat resiliensi yang tinggi pada narapidana. Sedangkan lamanya hukuman tidak berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi narapidana.